

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan bagian dari sektor pertanian yang keberadaannya sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, tak terkecuali di Negara Indonesia. Menurut Kata Data (2019), Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terpadat ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Maka dengan demikian, kebutuhan akan pangan juga pasti akan meningkat.

Sejarah dan pengalaman panjang serta berbagai fakta telah menunjukkan bahwa ledakan penduduk akan mengakibatkan gelombang krisis pangan dan bahaya kelaparan yang senantiasa membayangi masyarakat dunia dari waktu ke waktu, tidak terkecuali di Indonesia (Subejo, Nur Saudah Al Arifa, dan M. Hadayatul Mustofa, 2016). Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan penduduk ini tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan. Meskipun Indonesia merupakan negara agraris dan mayoritas penduduknya adalah petani, serta sumber daya alamnya melimpah dan beragam, kebutuhan pangan di Indonesia masih belum dapat terpenuhi. Oleh sebab itu Indonesia masih sangat bergantung pada impor pangan asing, terlebih impor beras yang digunakan sebagai makanan pokok, jagung yang mayoritas digunakan untuk pakan ternak, dan gandum sebagai bahan baku tepung terigu. Data impor pangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Impor Beberapa Komoditas Pangan (Januari 2018 – November 2018)

Komoditas	Jumlah
	(Ribuan Ton)
Biji Gandum dan Meslin	9.200,00
Gula	4.600,00
Garam	2.500,00
Kedelai	2.400,00
Beras	2.200,00
Jagung	587,26
Bawang Putih	448,32
Bawang Merah	57,76

Sumber: Badan Pusat Statistik *dalam* Kata Data (2018), diolah (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indonesia masih mengimpor beras sebanyak 2,2 juta ton, jagung 587.260 ton dan pada urutan teratas yang di impor adalah gandum sebanyak 9,2 juta ton.

Setiap tahun Indonesia memang selalu melakukan impor beras, hal ini karena mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya sehingga ketika negara tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut maka cara cepat untuk memenuhinya adalah impor. Selanjutnya, jagung merupakan pangan di Indonesia yang pada saat ini lebih banyak untuk dijadikan pakan. Maka ketika peternakan Indonesia bertambah, kebutuhan akan jagung pun akan semakin meningkat.

Beras dan jagung yang keduanya cocok untuk ditanam di Indonesia saja masih impor, tak mengherankan jika jumlah impor gandum jauh lebih tinggi dari kedua komoditas tersebut. Menurut Praptana dan Hermanto (2016), gandum merupakan tanaman subtropis yang hanya dapat dikembangkan di dataran tinggi tropis. Namun meskipun demikian, penanaman gandum di Indonesia saat ini masih belum dapat menghasikan produksi yang optimal, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri sampai saat ini pemerintah masih sangat bergantung pada impor asing. Maka dari itu, sudah seharusnya pemerintah, khususnya dinas terkait membuat terobosan baru untuk pemenuhan pangan dalam negeri dengan mengembangkan kembali sumber pangan lokal.

Saat ini bahan pangan lokal memiliki nilai sosial yang semakin rendah dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya kurangnya penelitian untuk menjelaskan keunggulan pangan lokal bagi masyarakat, kurangnya kegiatan pengembangan produksi menggunakan pangan lokal untuk diolah menjadi produk sesuai selera anak muda, kurangnya informasi keunggulan pangan lokal bagi kesehatan, dan semakin berkembangnya produk makanan impor yang praktis, murah, dan cepat untuk segera dikonsumsi oleh masyarakat (Subejo *et al.*, 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan masalah pangan tersebut diatas adalah dengan menggalakan program diversifikasi pangan berbasis pangan lokal, tak terkecuali di Kabupaten Sumedang. Komoditas pangan yang sedang dikembangkan adalah jagung dan hanjeli. Nurmala (2003)

menyebutkan bahwa jagung dan hanjeli merupakan tanaman sereal yang sangat baik untuk dikonsumsi manusia maupun sebagai pakan ternak. Penanaman jagung di Kabupaten Sumedang ini prioritas utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, namun sebagian kecil ada juga yang dijual untuk keperluan konsumsi. Sedangkan hanjeli ditanam untuk dijadikan sebagai pangan alternatif yang dapat mengurangi konsumsi beras dan dijadikan tepung untuk mengurangi kebutuhan gandum atau tepung terigu.

Hanjeli merupakan tanaman pangan lokal yang kini keberadaannya mulai termarginalkan, bahkan mayoritas masyarakat sekarang banyak yang belum pernah melihat hanjeli sama sekali. Berdasarkan hasil penelitiannya, Qosim dan Nurmala (2011) menyebutkan bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat 11 tempat yang ditumbuhi hanjeli baik yang ditemukan secara liar maupun yang sudah dibudidayakan. Adapun kesebelas tempat tersebut adalah Kiarapayung, Cikalong, Darmaraja, Situraja, Wado, Tanjungsari, Jatinangor, Tanjungkerta, Cilengkrang, Cilengkong, dan Cimalaka. Namun menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang, lokasi utama pengembangan hanjeli di Kabupaten Sumedang adalah Desa Sukajadi Kecamatan Wado.

Awalnya penanaman hanjeli di Desa Sukajadi ini hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat sebagai tanaman turun temurun yang setiap musim ditanam. Penanamannya pun hanya sebatas tanaman sisipan dan untuk kebutuhan rumah tangga, sehingga tidak diperjualbelikan. Namun seiring berjalannya waktu tanaman hanjeli ini mulai mendapat perhatian dari pemerintah, dinas dan para pakar agar terus dikembangkan untuk dijadikan pangan lokal yang potensial dalam mendukung program diversifikasi pangan. Sampai saat ini lahan tanam hanjeli di Desa Sukajadi sudah mencapai 40 hektar atau bertambah 34 hektar dari luas sebelumnya. Pengembangan hanjeli ini diharapkan dapat merubah pola konsumsi masyarakat yang selama ini hanya terpusat ke beras sebagai makanan pokok dan terigu sebagai bahan baku pembuatan makanan kudapan.

Lain hal dengan hanjeli, jagung merupakan tanaman yang sudah lama diusahakan oleh masyarakat Desa Sukajadi. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, produksi jagung di Desa Sukajadi sangat tinggi, yaitu

termasuk urutan lima besar mengalahkan Desa lainnya di Kecamatan Wado. Hal inipun berpengaruh kepada tingginya sumbangan produksi jagung Kecamatan Wado di tingkat Kabupaten bahkan Provinsi Jawa Barat. Adapun data luas lahan dan produksi jagung di Desa Sukajadi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kecamatan Wado Tahun 2013-2017

Desa	2013		2014		2015		2016		2017	
	LP (Ha)	Prod (Ton)	LP (Ha)	Prod (Ton)	LP (Ha)	Prod (Ton)	LP (Ha)	Prod (Ton)	LP (Ha)	Prod (Ton)
Cilengkrang	185	1.069	310	1.819	-	-	254	2.086	325	1.894
<b>Sukajadi</b>	<b>191</b>	<b>1.103</b>	<b>336</b>	<b>1.939</b>	-	-	<b>419</b>	<b>2.483</b>	<b>358</b>	<b>2.093</b>
Ganjaresik	269	1.558	359	1.811	-	-	269	1.592	268	1.570
Cimungkal	225	1.325	328	1.835	-	-	307	1.821	414	2.428
Mulyajaya	118	693	133	754	-	-	75	431	90	527
Cikareo Selatan	64	368	35	198	-	-	89	527	148	849
Cikareo Utara	18	102	91	512	-	-	5	29	6	28
Wado	6	33	15	81	-	-	5	29	0	0
Sukapura	8	44	20	112	-	-	20	115	10	28
Cisurat	16	88	15	85	-	-	10	57	5	57
Kecamatan	1.106	6.136	1.672	9.655	-	-	1.153	9.190	1.624	9.474

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Wado dalam Angka, diolah (2019)

Keterangan: LP = Luas Panen, Prod = Produksi

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa luas panen dan produksi jagung di Desa Sukajadi selalu tinggi. Pada tahun 2013 produksi jagung di Desa Sukajadi berada pada urutan ketiga, yaitu sebanyak 1.103 ton. Selanjutnya pada tahun 2014 dan 2016 berada pada peringkat pertama dengan jumlah produksi pada masing-masing tahun sebanyak 1.939 ton dan 2.483 ton. Namun pada tahun 2017 hasil produksi jagung di Desa Sukajadi mengalami penurunan, yaitu hanya sebesar 2.093 ton dan terkalahkan oleh Desa Cimungkal.

Bagusnya potensi jagung dan hanjeli di Desa Sukajadi, membuat pemerintah semakin mantap untuk melaksanakan program diversifikasi pangan dengan cara diversifikasi pertanian yang melibatkan jagung dan hanjeli. Diversifikasi pertanian di Desa Sukajadi ini menggunakan dua sistem tanam, yaitu sistem tanam border dan tumpangsari. Sistem tanam border adalah suatu pola tanam, yang mana hanjeli hanya sebagai tanaman pinggir yang mengelilingi jagung.

Sementara sistem tanam tumpangsari adalah penanaman jagung dan hanjeli dengan pola tanam baris sejajar.

Selain untuk mewujudkan program diversifikasi pangan, diversifikasi pertanian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keuntungan petani. Namun dikarenakan penerapan sistem tanam ini masih baru, jadi petani dan pemerintah belum mengetahui sistem tanam mana yang lebih menguntungkan dan layak untuk dijalankan pada periode berikutnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usahatani pada kedua sistem tanam tersebut dengan menganalisis usahatani dari masing-masing sistem tanam, serta melakukan analisis uji beda pada kelayakan usahanya. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah **Perbedaan Kelayakan Usahatani Jagung-Hanjeli pada Sistem Tanam Border dengan Tumpangsari Baris Sejajar.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani jagung-hanjeli pada sistem tanam border dan tumpangsari di daerah penelitian?
- 2) Bagaimana kelayakan usahatani jagung-hanjeli pada sistem tanam border dan tumpangsari di daerah penelitian?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kelayakan usahatani jagung-hanjeli pada sistem tanam border dengan tumpangsari di daerah penelitian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1) Besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani jagung-hanjeli pada sistem tanam border dan tumpangsari di daerah penelitian.
- 2) Besarnya kelayakan usahatani jagung-hanjeli pada sistem tanam border dan tumpangsari di daerah penelitian.

- 3) Perbedaan kelayakan usahatani jagung-hanjeli pada sistem tanam border dengan tumpangsari di daerah penelitian.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Peneliti, sebagai ajang pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan. Serta melatih kemampuan berpikir dalam memecahkan permasalahan yang ada di lapangan sehingga dapat bermanfaat untuk diri pribadi maupun sekitar.
- 2) Petani, sebagai pertimbangan dalam menentukan penggunaan sistem tanam agar memperoleh hasil yang maksimal.
- 3) Mahasiswa dan civitas akademik, sebagai pengetahuan juga referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Pemerintah dan dinas terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan sistem tanam.